

Kitab Yosua

PELAJARAN
SATU

PENGANTAR KITAB YOSUA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan sumber lainnya, kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2017 oleh Third Millennium Ministries

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, kecuali dinyatakan lain.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang didirikan tahun 1997 dengan tujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Untuk Dunia. Secara Cuma-cuma.** Sebagai respon atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah, kami menyusun kurikulum multimedia untuk sekolah teologi yang ramah pengguna dengan dukungan donatur dalam lima bahasa utama, (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab), serta membagikannya secara cuma-cuma pada semua yang membutuhkan, terutama para pemimpin Kristen yang tidak punya akses atau tidak punya biaya untuk mendapat pendidikan tradisional. Seluruh materi pelajaran ditulis, dirancang, serta diproduksi swadaya, dengan gaya dan kualitas setara dengan materi di History Channel[®]. Metode yang hemat biaya ini terbukti efektif untuk memberi pelatihan bagi para pemimpin Kristen di seluruh dunia. Kami telah memenangkan penghargaan Telly Awards untuk produksi video Pendidikan Terpuji dan Penggunaan Animasi. Kurikulum kami saat ini digunakan di lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetak, streaming Internet, televisi satelit, juga siaran radio dan siaran televisi.

Untuk informasi lebih lanjut tentang pelayanan kami dan cara Anda dapat terlibat dalam pelayanan kami, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Kitab Yosua

Pelajaran Satu

Pengantar Kitab Yosua

Daftar Isi

I.	PENGANTAR	2
II.	KEPENULISAN DAN WAKTU	2
	A. Pandangan Tradisional	2
	B. Pandangan Kritis	4
	C. Pandangan Injili.....	5
	1. Perkembangan.....	5
	2. Penyelesaian.....	6
III.	DESAIN DAN TUJUAN	8
	A. Isi dan Struktur	8
	1. Kemenangan Gemilang (1–12).....	9
	2. Warisan Suku-suku (13–22)	10
	3. Kesetiaan pada Perjanjian (23–24)	10
	B. Makna Asali	11
	1. Kemenangan Gemilang.....	13
	2. Warisan Suku-suku	16
	3. Kesetiaan pada Perjanjian	17
IV.	PENERAPAN KRISTIANI	19
	A. Inaugurasi	20
	1. Kemenangan Gemilang.....	21
	2. Warisan Suku-suku	21
	3. Kesetiaan pada Perjanjian	21
	B. Kesenambungan.....	22
	1. Kemenangan Gemilang.....	22
	2. Warisan Suku-suku	22
	3. Kesetiaan pada Perjanjian	23
	C. Penyempurnaan	24
	1. Kemenangan Gemilang.....	24
	2. Warisan Suku-suku	24
	3. Kesetiaan pada Perjanjian	24
V.	KESIMPULAN	25

PENGANTAR

Secara umum, orang-orang di seluruh dunia sangat menyukai peristiwa-peristiwa agung yang terjadi ketika bangsa mereka berdiri. Akan tetapi, ketika generasi berikutnya menghadapi tantangan, kekalahan dan kekecewaan, upaya untuk mengingatkan mereka akan makna dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu itu menjadi penting. Dalam banyak cara, pengalaman semacam ini tercermin dalam Kitab Yosua di Perjanjian Lama. Peristiwa-peristiwa agung terjadi ketika bangsa Israel memasuki tanah air mereka di Kanaan. Namun pada saat generasi berikut menghadapi kesukaran, mereka perlu mempelajari kembali pentingnya peristiwa-peristiwa itu.

Ini adalah pelajaran pertama dalam serial kami tentang *Kitab Yosua*, dan kami memberinya judul, “Pengantar Kitab Yosua.” Sebagaimana akan kita lihat nanti, dengan mempelajari arti Kitab Yosua bagi bangsa Israel kuno, kita akan lebih diperlengkapi dalam banyak hal yang Kitab ini berikan pada kita yang hidup di masa kini, di zaman modern.

Pengantar Kitab Yosua ini kami bagi menjadi tiga bagian. Pertama, kita akan menjelajahi kepenulisan dan waktu penulisannya. Kedua, kita akan memperkenalkan ringkasan dari desain dan tujuan kitab ini. Serta ketiga, kita akan mensketsa beberapa pertimbangan besar yang kita perlu ingat saat membuat penerapan Kristiani dari kitab ini. Mari kita mulai dengan kepenulisan dan waktu penulisan kitab Yosua.

KEPENULISAN DAN WAKTU

Roh Kudus mengilhami kitab Yosua agar kitab ini dapat memberi kita catatan sejarah yang benar. Akan tetapi kita perlu ingat bahwa Roh Kudus juga menggunakan perspektif dan tujuan para penulis Alkitab dalam membentuk catatan sejarah tersebut. Jadi, sama seperti seluruh bagian Alkitab lain, semakin kita mengenal penulis manusia serta masa hidupnya, akan semakin baik kita memahami kitab Yosua..

Kami akan secara ringkas mensketsa tiga perspektif kepenulisan dan waktu penulisan kitab Yosua: Pertama, pandangan tradisional; kedua, pandangan kritis modern; dan ketiga beberapa pandangan injili dasar yang menjadi panduan kita dalam pelajaran ini. Mari kita beranjak ke pandangan kuno dan tradisional dari kitab Yosua.

PANDANGAN TRADISIONAL

Penulis Kitab Yosua bersifat anonim. Tidak ada penjelasan dalam kitab ini maupun di bagian Alkitab lain tentang penulis maupun penyusun dari kitab ini. Judul “Kitab Yosua,” yang ada di sebagian besar Alkitab modern, baru ditambahkan pada kitab ini lama setelah penulisan kitab ini. Akan tetapi kecenderungan posisi dari pihak Yahudi

tradisional maupun Kristiani terkait hal ini terangkum dengan bagusnya dalam sudut pandang rabi di dalam *Talmud*.

Dalam sebuah sesi tanya jawab pada satu bagian *Talmud* yang terkenal sebagai *Traktat Baba Bathra 15*, kita membaca:

[Engkau katakan bahwa] Yosua menulis kitabnya. Namun tidakkah ada tertulis, “Kemudian Yosua bin Nun abdi Tuhan telah mati”? — Kemudian diselesaikan oleh Eleazar. Tetapi ada juga tertulis di situ, “Kemudian Eleazar bin Harun mati” — Pinehas menyelesaikannya.

Seperti kita lihat di sini, para rabi terkemuka mengidentifikasi Yosua sendiri sebagai penulis dari sebagian besar kitab ini. Namun mereka juga mengakui ada sebagian dari kitab Yosua yang ditulis setelah Yosua meninggal dunia. Para rabi mengaitkan catatan kematian Yosua dalam 24:29 pada imam besar Eleazar. Kemudian mereka menghubungkan catatan kematian Eleazar dalam 24:33 dengan anak dari Eleazar, Pinehas. Dari perspektif tradisional ini, kitab Yosua telah ditulis sejak sangat awal, segera setelah peristiwa-peristiwa di dalam kitab itu terjadi.

Dalam kenyataannya, ada sedikit sekali bukti yang mendukung klaim *Talmud* tersebut. Akan tetapi kita tidak dapat sepenuhnya mengabaikan kemungkinan kontribusi dari Yosua, Eleazar maupun Pinehas pada kitab ini. Sejak Keluaran 17:14, kita pelajari bahwa Yosua telah turut terlibat dalam pencatatan sejarah mula-mula Israel. Yosua juga mengawasi penulisan hukum Allah untuk peribadatan seperti dalam perikop Yosua 8:32 dan juga 24:26. Kemudian sejalan dengan hal tersebut, para imam dan kaum Lewi seperti Eleazar beserta anaknya Pinehas pun memegang peran penting dalam menangani dan mengajarkan Alkitab.

Ada beberapa momen yang kita lihat bahwa penulis kitab Yosua bergantung pada beragam sumber tertulis saat menyusun kitab ini. Jadi adalah mungkin jika Yosua, Eleazar, Pinehas dan orang lain dengan peran seperti mereka memiliki kontribusi paling tidak secara tidak langsung pada sumber-sumber itu.

Kitab Yosua memberi kita beberapa acuan yang terkait dengan penulisannya. Pasal 18 menyebutkan tujuh suku yang belum menerima warisan pusaka mereka. Suku-suku ini membicarakan hal tersebut dengan Yosua, yang disusul dengan Yosua memerintahkan beberapa orang dari suku tersebut untuk mengamati dan melaporkan keadaan tanah itu. Setelah itu, mereka kembali memberikan laporan. Hal tersebut, bagi saya, mungkin menjelaskan yang tertulis di pasal 18–20, tentang pembagian tanah bagi para suku, serta mendeskripsikan kota-kota yang mereka ambil dan batas-batas tanah. Dengan begitu, bagian dari ketiga pasal tersebut mungkin menjelaskan tulisan awal tentang orang-orang yang ditugaskan mengintai tanah itu, yang kembali memberikan laporan seperti yang tercatat di bagian itu... Pasal 24 mengatakan bahwa Yosua menuliskannya dalam kitab hukum Allah, dan bisa jadi hal tersebut dimasukkan dalam perjanjian yang dibuatnya dengan bangsa Israel

pada saat itu. Kemungkinan ini adalah kitab perjanjian hukum Allah yang sama seperti yang Musa tuliskan dan Yosua tetapkan di hadapan Tuhan — Yosua menuliskannya; kemudian menetapkannya di hadapan Tuhan — dengan cara yang sama seperti yang Musa lakukan di hadapan Tuhan. Kelihatannya di loh batu sebagai satu hal yang kudus. Jadi, bagian ini dijelaskan secara eksplisit dalam kitab Yosua. Jika deskripsi tanah tersebut beserta catatan perjanjian dengan Tuhan di bagian akhir kitab Yosua adalah benar. Maka kemungkinan besar catatan lain tentang pertempuran-pertempuran yang tertulis secara rinci juga benar. Catatan yang kemungkinan ditulis oleh Yosua sejak awal untuk tujuan tersebut..

— Dr. Chip McDaniel

Dengan mengingat pandangan tradisional tentang penulisan dan waktu penulisan kitab Yosua ini, kini mari kita pertimbangkan pandangan kritis modern — sudut pandang yang umumnya dianut oleh para pakar modern yang tidak mengakui otoritas mutlak Alkitab.

PANDANGAN KRITIS

Pakar kritis saat ini sangat dipengaruhi oleh karya-karya Martin Noth, *The Deuteronomistic History*, atau "Sejarah Deuteronomistik" yang ditulis tahun 1943. Secara singkat, pandangan Noth menyatakan bahwa kitab-kitab Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, dan Raja-Raja ditulis selama masa pembuangan ke Babel oleh seorang yang disebut "sang Deuteronomis." Dari perspektif ini, seluruh sejarah Deuteronomistik termasuk kitab Ulangan, disusun selama pembuangan ke Babel dari beragam tulisan mula-mula. Tujuan utama kitab-kitab ini adalah menguraikan bahwa Israel layak menerima penghakiman berupa kekalahan dan pembuangan yang menimpa kerajaan utara dan kerajaan selatan.

Selama beberapa dekade, mayoritas penafsir kritis mendukung perspektif inti dari Noth, khususnya waktu penulisan kitab pada masa pembuangan ke Babel. Tetapi, beberapa pakar kritis dengan tepat menyanggah Noth yang gagal mengidentifikasi adanya pandangan teologis yang unik dari setiap buku di Perjanjian Lama ini. Mereka juga menyangkal Noth yang mengabaikan pandangan positif serta berpengharapan yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut.

Setelah mempelajari pandangan tradisional dan kritis tentang kepenulisan dan waktu penulisan kitab Yosua, mari kini kita beralih ke pandangan injili modern — sudut pandang yang dianut para pakar yang mengakui otoritas mutlak Alkitab. Perspektif-perspektif inilah yang akan memandu pendekatan kita pada kitab Yosua sepanjang pelajaran ini.

PANDANGAN INJILI

Sebagaimana telah kami sebutkan, penulis kitab Yosua adalah anonim. Jadi, kaum injili punya beberapa pandangan berbeda tentang kepenulisan dan waktu penulisan kitab ini. Tetap saja, itu akan membantu kita membuat dua observasi. Pertama, kita akan melihat hal yang kita sebut sebagai perkembangan komposisi kitab Yosua. Kemudian kedua, kita akan menjelajahi kemungkinan waktu penyelesaian kitab Yosua. Mari kita mulai dengan perkembangan komposisi kitab Yosua.

Perkembangan

Saat kita berbicara tentang perkembangan kitab Yosua, kita perlu ingat bahwa sama seperti para penulis Perjanjian Lama lainnya, penulis kitab Yosua tidak menulis sejarah kitabnya secara *de novo*, atau menulis suatu sejarah baru. Akan tetapi, penulis kitab Yosua mengompilasi beragam sumber tertulis sebelum menyusun kitabnya. Sebagaimana kita lihat, baik *Talmud* maupun penafsir kritis menyatakan bahwa kitab Yosua merefleksikan suatu perkembangan bentuk dan komposisi. Kemudian, pada umumnya, kelompok injili juga mengakui jika penulis kitab Yosua menggunakan beragam sumber.

Kita tahu secara pasti bahwa hal ini ada benarnya, karena dalam 10:13, penulis kitab Yosua mengutip secara langsung dari sumber yang dia sebut sebagai, *Kitab* — atau gulungan — *Orang Jujur* (Kitab Yasar dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris). Kita tidak tahu banyak tentang kitab tersebut, tapi jelas bahwa penulis dan pembaca mula-mula kitab Yosua mengetahuinya. Di luar semua itu, kita akan melihat sepanjang serial ini, penulis kitab Yosua terus memasukkan bagian-bagian Pentateukh maupun sumber-sumber lain di luar Alkitab. Kita dapat merekonstruksi sumber yang tidak teridentifikasi ini tanpa terlarut dalam spekulasi lebih jauh. Tetapi dengan kita menyadari penulis kitab Yosua menggunakan sumber lain yang lebih dulu ada, seperti *Kitab Orang Jujur*, maka ini akan membantu kita menyadari alasan terasa ada banyak pengulangan dalam kitab ini sekaligus seperti terputus-putus.

Penggunaan sumber-sumber yang lebih dulu ada membantu kita menghindari kesalahan identifikasi waktu di dalam kitab Yosua. Ada limabelas kali kitab Yosua menyebutkan keadaan yang benar-benar terjadi “sampai sekarang.” Secara alami, mudah bagi kita berpikir kata “sampai sekarang” itu merujuk pada masa penulis kitab Yosua. Namun, ada beberapa kasus seperti dalam 1 Raja-raja 8:8, terkadang kata “sampai sekarang” itu merujuk pada masa yang sebenarnya merujuk pada zaman dari sumber-sumber yang lebih awal.

Walaupun kelompok injili sepakat bahwa ada perkembangan komposisi dari kitab Yosua, kita masih bertanya-tanya, Kapanakah penulisan kitab ini selesai? Kapanakah kitab ini dimasukkan dalam Alkitab seperti yang ada sekarang?

Penyelesaian

Sama seperti kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya, kita tidak dapat dengan tepat mengidentifikasi saat penulis kitab Yosua menyelesaikan penulisan kitabnya. Bukti-bukti yang ada hanya memungkinkan kita mengidentifikasi kemungkinan rentang waktu penulisan paling awal serta paling akhir. Akan tetapi, seperti kita akan pelajari dalam pelajaran ini, jika kita memperhatikan kemungkinan rentang waktu ini, maka kita akan memperoleh banyak wawasan tentang cara penulis kitab Yosua membentuk kitabnya guna memberi dampak bagi para pembaca asli kitab ini.

Kita akan mempelajari rentang waktu penyelesaian kitab Yosua ini dalam dua langkah. Pertama, kita akan mempertimbangkan kemungkinan waktu paling akhir dari penyelesaiannya. Dan kedua, kita akan menelaah kemungkinan waktu paling awalnya. Mari kita mulai dengan kemungkinan waktu paling akhir dari penulisan kitab Yosua.

Salah satu cara terbaik menentukan kemungkinan waktu akhir dari penyelesaian kitab Yosua adalah dengan melihat keluar dari kitab itu. Ada bukti yang cukup bahwa penulis kitab Yosua secara sadar memberi kontribusi pada zaman yang oleh para pakar disebut sebagai Zaman Sejarah Utama Israel — sejarah yang terbentang dari zaman Kejadian sampai Raja-raja, tanpa termasuk kitab Rut. Perspektif ini penting karena kitab-kitab ini membentuk garis waktu yang terkait satu dengan lainnya seperti sebuah mata rantai yang saling terhubung.

Coba pikirkan seperti ini: Pentateukh muncul di zaman Musa dan terdiri dari lima bagian pertama dari “rantai sejarah” ini. Berawal dari penciptaan dalam Kitab Kejadian serta berakhir dengan Yusuf dan para saudaranya di Mesir. Kitab Keluaran kemudian menyambung kitab Kejadian dengan berawal dari kematian Yusuf serta berakhir dengan Musa dan bangsa Israel di gunung Sinai. Kitab Imamat membawa kita lebih jauh dalam laporan kejadian-kejadian di gunung Sinai. Kitab Bilangan menambahkan catatan perjalanan bangsa Israel dari gunung Sinai ke padang gurun Moab. Kemudian Ulangan menyelesaikan Pentateukh dengan khotbah Musa di padang gurun Moab dan kematian Musa.

Dengan cara serupa, kitab Yosua merupakan rangkaian pertama dari kelanjutan Kitab Ulangan (Deuteronomistik) dalam Sejarah Utama Israel — bagian yang sangat bergantung pada pandangan teologis dari Kitab Ulangan. Penulis kitab Yosua membukanya dari kematian Musa dan berlanjut terus hingga kematian Yosua. Kitab Hakim-hakim mengawali sejarah Israel dari bagian akhir kitab Yosua. Kitab Samuel mulai dari naiknya Samuel sebagai hakim terakhir Israel dan berakhir dengan masa pemerintahan Daud. Kemudian kitab Raja-raja menjadi tahap akhir Sejarah Utama dengan membukanya dari kematian Daud dan mengakhirinya dengan pembuangan ke Babel. Dari sini, kitab Raja-raja mengakhiri kitab-kitab sebelumnya dalam sejarah Deuteronomistik. Fakta ini menunjukkan pada kita satu hal penting dalam kemungkinan waktu paling akhir dari penyelesaian kitab Yosua: bahwa kitab Yosua setidaknya telah selesai sebelum penulisan kitab Raja-raja.

Pengamatan ini berguna sebab kita sudah mengetahui banyak mengenai waktu penulisan kitab Raja-raja. Kejadian terakhir yang dilaporkan dalam kitab Raja-raja terdapat dalam 2 Raja-raja 25:27-30. Di sini kita pelajari bahwa salah satu keturunan raja Daud, Yoyakhin, dibebaskan dari penjara di Babel pada tahun 561 SM. Untuk alasan ini,

kita dapat yakin bahwa kitab Raja-raja belum selesai ditulis sebelum tahun itu. Lebih jauh lagi, kitab Raja-raja memiliki kekurangan dalam detail laporan pembebasan bangsa Israel dari pembuangan pada tahun 539 SM. Sulit dibayangkan penulis kitab Raja-raja tidak menyebut pembebasan bangsa Israel dari pembuangan jika peristiwa itu terjadi pada masa penulisan kitab Raja-raja. Jadi sesuai dengan urutan Sejarah Utama Israel, kemungkinan waktu paling akhir dari penulisan kitab Yosua adalah selama masa pembuangan ke Babel.

Dengan mengingat kemungkinan waktu paling akhir ini, kita akan melihat ke sisi lain. Kapankah kemungkinan waktu paling awal dari penyelesaian kitab Yosua? Tidak sulit melihat bahwa kemungkinan waktu paling awal penyelesaian kitab Yosua adalah pada masa Hakim-hakim, sekitar satu generasi setelah kematian Yosua. Dengan mempertimbangkan apa yang penulis nyatakan pada bagian akhir kitab Yosua dalam 24:31:

Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel (Yosua 24:31).

Perhatikan perikop ini merujuk pada “tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua.” Kemudian sejalan dengan ini, kita juga membaca, “Orang Israel beribadah kepada TUHAN” sepanjang zaman para tua-tua... “yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel..” Evaluasi positif kondisi kerohanian bangsa Israel ini menyiratkan satu hal dari penulis kitab Yosua. Dia pastinya sadar bahwa generasi berikut setelah kematian Yosua tidak terus melayani Allah dengan setia — fakta yang menjadi sorotan dalam kitab Hakim-hakim. Jadi, perikop ini mengindikasikan kemungkinan paling awal dari waktu penyelesaian kitab Yosua, yaitu pada masa Hakim-hakim Israel.

Perikop-perikop lain dalam kitab Yosua juga merujuk pada kejadian pada masa Hakim-hakim. Sebagai contoh, Yosua 19:47 menyebutkan migrasi suku Dan ke daerah baru di utara. Kejadian ini berlangsung pada masa hakim-hakim berdasarkan catatan dalam Hakim-hakim 18:27-29. Jadi, tepat dikatakan masa Hakim-hakim adalah kemungkinan waktu paling awal dari penyelesaian kitab Yosua.

Kini, kita juga akan menyatakan ada beberapa penafsir yang berargumen bahwa waktu penyelesaian kitab Yosua adalah pada masa kerajaan. Ada beberapa alasan para penafsir ini menyimpulkan masa tersebut sebagai kemungkinan waktu paling awal dari selesainya penulisan kitab. Kita tidak dapat mengabaikan kemungkinan ini. Bukti utama dari pandangan ini muncul dalam Yosua 11:21, di mana kita membaca kata-kata berikut:

Pada waktu itu Yosua datang dan melenyapkan orang Enak...dari seluruh pegunungan Yehuda dan dari seluruh pegunungan Israel. ... (Yosua 11:21).

Seperti kita lihat di sini, ayat ini membedakan “pegunungan Yehuda,” atau kerajaan selatan, dari “pegunungan Israel,” atau kerajaan utara.

Pembedaan ini antara Yehuda dan Israel menunjukkan bahwa kitab Yosua kemungkinan ditulis sebelum kerajaan Israel terbagi dua pada sekitar tahun 930 SM. Akan tetapi setelah menyatakan hal tersebut, penting untuk kita ingat bahwa Septuaginta — terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani kuno — tidak menyebutkan pembedaan ini. Para ahli berbeda pendapat tentang versi manakah dari bahasa Ibrani dan bahasa Yunani yang memberi penjelasan lebih baik. Jadi, kendati ada kemungkinan Yosua 11:21 menyatakan pemisahan kerajaan Israel, tapi itu tidaklah pasti.

Jika kita perhatikan semua bukti yang ada, maka kemungkinan saat paling awal dari penyelesaian kitab Yosua adalah pada masa Hakim-hakim. Akan tetapi ada kemungkinan kitab itu diselesaikan pada periode kerajaan. Juga ada mungkin juga diselesaikan pada masa periode pembuangan ke Babel. Sebagaimana kita akan lihat, mengetahui kemungkinan rentang waktu ini akan membantu kita memahami sepenuhnya jenis tantangan yang hendak diulas oleh kitab Yosua.

Dengan tetap mengingat hal yang telah kita pelajari ini, yaitu tentang kepenulisan dan waktu penulisan kitab Yosua, mari kita maju ke bahasan kedua dalam pengantar ini: desain dan tujuan kitab ini. Bagaimanakah penulis kitab Yosua merancang catatannya pada zaman Yosua? Kemudian mengapa penulis kitab Yosua merancangnya demikian?

DESAIN DAN TUJUAN

Setiap kita mempelajari kitab sejarah Alkitab seperti kitab Yosua, penting bagi kita untuk selalu ingat bahwa peristiwa sejarah yang sama dapat dituliskan dalam beragam cara tanpa kekeliruan. Setiap kitab dalam Alkitab yang melaporkan peristiwa sejarah, menyusun laporan sejarahnya untuk mencapai tujuan khusus dan menekankan perspektif tertentu bagi para pembaca aslinya.

Kita akan melihat dua hal tersebut secara lebih dalam dalam pelajaran berikutnya. Pada titik ini kita akan melihat desain dan tujuan dari kitab Yosua dalam dua langkah. Di langkah pertama, kita akan memperkenalkan isi dan struktur kitab Yosua secara menyeluruh, yaitu penyusunan skala besar dari kitab ini. Pada langkah kedua, kita akan mengulas makna asali dan dampak yang diharapkan penulis kitab ini pada pembaca aslinya. Mari kita mulai dengan isi dan struktur dari kitab Yosua.

ISI DAN STRUKTUR

Kitab Yosua terdiri dari 24 pasal yang di dalamnya terdapat beragam jenis sastra. Kita akan menemukan narasi, laporan, khotbah, juga daftar orang dan tempat yang kemungkinan diambil dari macam-macam sumber. Oleh karena itu, para penafsir telah menganalisa detail struktur kitab Yosua dalam beragam cara. Akan tetapi tidaklah sulit untuk melihat struktur dan isi kitab ini sama-sama bekerja dalam satu skala besar.

Para pakar Perjanjian Lama memiliki bermacam-macam cara untuk menamai dan mengidentifikasi jenis/genre dari kitab-kitab dalam Alkitab. Akan tetapi secara umum di dalam kitab Yosua terdapat tiga jenis tipe sastra. Ada yang kita sebut narasi atau kisah, yaitu hal-hal yang kita kenali seperti pertempuran di Yeriko, dan semacamnya. Juga terdapat daftar panjang, daftar geografis dari tempat-tempat warisan para suku yang Allah berikan pada mereka, yang tersusun satu demi satu. Kemudian ada bagian khotbah, atau khotbah yang diberikan oleh seseorang tertentu pada sekelompok orang lainnya. Anda juga akan melihat jika Anda perhatikan tiga kategori besar tersebut, ketiganya saling terhubung secara tegas dengan bagian utama pertama, kedua dan ketiga dari kitab ini. Bagian pertama terutama berisi narasi, bagian kedua secara umum berisi daftar geografis, serta bagian ketiga paling banyak berisi khotbah. Akan tetapi ada masalah muncul di sini. Masalah itu adalah dalam setiap payung atau kerangka yang terdiri dari tiga jenis sastra tersebut, sering kita temukan jenis sastra lain yang sepertinya terselip di satu bagian... Jadi saat kita mempelajari aneka ragam jenis sastra dalam kitab Yosua, kita perlu tetap mengingat dan mengenali jenis-jenis sastra itu sepanjang kita mempelajari kitab ini. Salah satu titik utama yang membingungkan banyak penafsir, terutama para penafsir baru atau orang yang baru belajar Perjanjian Lama adalah, mereka tidak dapat mengenali beragam jenis sastra, sehingga tidak memperlakukan jenis sastra tersebut sebagaimana mestinya. Kemudian saat kita menganalisa kitab Yosua, seperti yang orang lain juga lakukan, jika kita tidak berfokus pada beragam jenis sastra ini serta bercampur baurnya beragam jenis sastra ini dalam bagian-bagian yang berbeda dalam kitab Yosua, maka kita akan mengalami banyak kebingungan..

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Secara singkat, kitab Yosua terbagi dalam tiga bagian. Setiap bagian berawal dengan kalimat yang menyatakan perubahan waktu yang signifikan. Berikut ini adalah tiga pembagiannya: bagian pertama dari pasal 1–12, berfokus pada kemenangan gemilang Israel atas tanah Kanaan — kepemimpinan Yosua atas Israel dalam kemenangan mutlak atas orang Kanaan. Pembagian ini berawal di 1:1 dengan catatan interim Allah berupa perintah pada Yosua, “sesudah Musa hamba TUHAN itu mati.”

Kemenangan Gemilang (1–12)

Dua belas pasal ini melaporkan beberapa kejadian yang berlangsung selama Yosua menaklukkan tanah Kanaan. Pembagian ini dimulai saat Israel menyeberangi sungai Yordan serta disusul kemenangan awal di Yerikho dan Ai. Semua kemenangan ini

kemudian dilanjutkan dengan pendirian mezbah dan pembacaan hukum Taurat di gunung Gerizim dan gunung Ebal. Narasi kemudian beralih ke operasi militer Yosua terhadap aliansi selatan dari Tanah Perjanjian. Catatan ini dilanjutkan dengan operasi militer Yosua terhadap aliansi di daerah utara Kanaan.

Warisan Suku-suku (13–22)

Pembagian kedua kitab Yosua, terdapat di pasal 13–22, berkenaan dengan warisan pusaka Israel — bagaimana persatuan nasional Israel ditegakkan dengan pembagian tanah pada tiap-tiap suku Israel. Pembagian ini berawal di 13:1 dengan pernyataan interim, “(Yosua) telah tua dan lanjut umur.”

Pembagian utama kedua ini diawali dengan pernyataan cakupan wilayah yang Allah berikan bagi Israel, mencakup baik Trans Yordania — wilayah di sebelah timur Sungai Yordan — dan Cis Yordania — wilayah di sebelah barat sungai Yordan. Kemudian berlanjut ke detail pembagian tanah pada suku-suku yang mendapat bagian tanah di Trans Yordania. Kemudian bersambung dengan uraian wilayah besar yang Allah berikan pada suku Yehuda, Efraim, dan Manasye di bagian barat Yordania. Demikian pula wilayah lebih kecil untuk suku-suku Israel lain. Ketika timbul pertikaian antara suku-suku di Cis Yordania dengan suku-suku di Trans Yordania, kita belajar tentang cara mereka mempertahankan kesatuan dan persatuan sebagai umat Allah.

Kesetiaan pada Perjanjian (23–24)

Pembagian utama ketiga terdapat di pasal 23, 24, yang menutup kitab Yosua dengan memberi perhatian pada kesetiaan Israel pada perjanjian Allah — Tentang kesetiaan dan ketidaksetiaan Israel dalam perjanjian mereka dengan Allah membentuk masa depan mereka. Bagian ini mulai di 23:1 dengan pernyataan yang mengingatkan kita akan perjalanan waktu. Kita membaca, “Lama setelah TUHAN mengaruniakan keamanan,... ketika Yosua telah tua dan lanjut umur,,” serta pernyataan interim di ayat 14 dengan ucapan Yosua, “Sebentar lagi aku akan menempuh jalan segala yang fana.”

Dua pasal terakhir kitab Yosua berfokus pada pertemuan yang Yosua adakan dengan para pemimpin Israel menjelang kematiannya. Pertemuan pertama berlangsung di Silo, tempat kudus yang memegang peran penting dalam masa Yosua juga dalam periode berikutnya pada masa Hakim-hakim. Bagian ketiga ditutup dengan pertemuan terakhir di Sikhem, tempat di mana Abraham membuat mezbah pertamanya di tanah Kanaan. Seluruh bangsa Israel berkumpul dalam pertemuan ini, Yosua pun memberi mereka peringatan untuk tidak melanggar perjanjian Allah. Kemudian bagian utama kitab ini ditutup dengan Yosua memimpin seluruh bangsa Israel memperbarui komitmen mereka untuk setia hanya kepada Allah. Mereka bersumpah menolak segala dewa bangsa lain dan hanya melayani Allah leluhur mereka sesuai dengan perjanjian yang telah Allah tetapkan. Setelah pembaruan perjanjian ini, kitab Yosua berakhir dengan kata penutup yang terdiri dari kematian Yosua dan beberapa peristiwa setelah kematiannya.

Kita telah menjelajahi desain dan tujuan kitab Yosua dengan memperhatikan isi dan struktur kitab ini. Kini kita berada pada posisi untuk mempertanyakan bagaimana seharusnya kita meringkas makna asali kitab Yosua. Apakah tujuan penulis kitab Yosua menulis kitab ini?

MAKNA ASALI

Dalam banyak cara, cukup tepat jika kita katakan penulis kitab Yosua memiliki tujuan yang sama dengan semua penulis kitab di dalam Alkitab. Dia mendesain kitabnya untuk memuliakan Allah. Kemudian penulis kitab ini mencari cara untuk memperluas kerajaan Allah dengan menerapkan prinsip-prinsip perjanjian Allah ke dalam konsep, perilaku dan emosi dari pembaca aslinya. Semakin kita menelaah kitab Yosua, kita akan menemukan penekanan khusus penulis bagi para pembacanya saat ia menuliskan kitab ini.

Ada banyak cara untuk menyatakan makna asali dari kitab Yosua, akan tetapi untuk tujuan belajar kita, maka kita akan meringkasnya sebagai berikut:

Kitab Yosua ditulis tentang kemenangan gemilang Israel, warisan suku-suku Israel, serta kesetiaan pada perjanjian Allah di masa Yosua untuk mengulas tantangan serupa yang dihadapi oleh generasi berikut.

Sebagaimana kita lihat, ringkasan ini merujuk pada tiga pembagian utama kitab Yosua, kemenangan gemilang, warisan suku-suku, dan kesetiaan pada perjanjian Allah. Namun mengapa penulis kitab Yosua memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut? Sesuai dengan ringkasan kita, pertama-tama ia berupaya mengingatkan pembacanya terhadap kejadian-kejadian di zaman Yosua. Kemudian, penulis juga menyampaikan pesan pada generasi berikut tentang tantangan-tantangan serupa yang mereka hadapi. Mari kita lihat kedua tujuan ini, dimulai dengan alasan penulis mencatat kejadian-kejadian pada zaman Yosua.

Semua orang yang akrab dengan kitab Yosua tahu bahwa kitab ini mengungkapkan secara gamblang kejadian saat Yosua memimpin Israel. Hal-hal seperti: Kemenangan gemilang Israel atas tanah Kanaan, Yosua membagikan hak waris suku-suku Israel, serta kesetiaan Israel pada perjanjian dengan Allah. Jadi cukup tepat untuk kita katakan bahwa satu tujuan utama penulis kitab ini adalah menjelaskan pada pembaca asli tentang kejadian di “dunia itu” — dunia pada masa Yosua. Beberapa perikop dalam Perjanjian Lama menekankan bahwa bangsa Israel kehilangan arah karena mereka telah melupakan hal-hal yang telah Allah kerjakan bagi mereka di masa lalu. Penulis kitab Yosua mengisyaratkan ini merupakan masalah pembaca aslinya, ketika dalam 24:31, ia memisahkan dirinya dari pembacanya sebagai orang yang “yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel.”

Para pembaca asli kitab Yosua perlu diingatkan tentang peristiwa di zaman Yosua, entah mereka hidup di masa Hakim-hakim, masa kerajaan, atau di masa pembuangan ke Babel. Jadi pada tingkat dasar, kita dapat katakan bahwa penulis kitab

Yosua bertujuan untuk memberikan catatan sejarah yang benar pada pembaca mula-mulanya akan hal-hal yang telah berhasil dicapai pada zaman Yosua.

Kemudian di bagian kedua dari ringkasan kita, kita lihat kitab Yosua juga ditulis untuk mengulas tantangan yang dihadapi oleh generasi-generasi mendatang. Penulis kitab Yosua berdiri di antara dua dunia : “dunia itu” — dunia Israel pada masa Yosua — serta “dunia mereka” — dunia para pembaca aslinya. Untuk alasan ini, penulis kitab Yosua tidak cuma menulis catatan sejarah yang sesuai dengan fakta historis semata. Dia juga menulis tentang kemenangan gemilang Israel, pembagian warisan suku-suku dan panggilan kesetiaan pada perjanjian Allah. Hal-hal ini memberi hubungan yang berarti antara “dunia itu” dengan “dunia mereka.” Sama seperti penulis Alkitab lainnya, penulis kitab Yosua pun kerap kali menunjuk pada latar belakang historis sebagai penjelasan atas hak-hak istimewa dan tanggung jawab pembacanya. Penulis kitab Yosua juga menampilkan model bagi para pembacanya, baik untuk diikuti atau ditolak. Dalam beberapa kesempatan, dia juga mencatat peristiwa dalam zaman Yosua sebagai gambaran dari kejadian-kejadian yang dialami pembacanya.

Hubungan seperti ini mengungkapkan satu hal tentang penulis yang perlu kita perhatikan dengan seksama. Di satu sisi, penulis ingin pembacanya mengingat semua hal yang terjadi pada zaman Yosua. Namun pada sisi lain, penulis tidak ingin pembacanya untuk melakukan semua hal persis seperti yang Israel lakukan pada masa Yosua. Pembaca aslinya hidup pada masa yang berbeda. Sehingga mereka perlu menerapkan catatan sejarah ini untuk menjalani hidup mereka dalam cara yang sesuai dengan zaman mereka .

Saya percaya pembaca asli kitab Yosua sangat terpengaruh oleh pesan yang disampaikan kitab ini. ... Semua janji yang Allah nyatakan bagi Israel, dipenuhi seluruhnya dengan masuknya mereka ke Tanah Perjanjian. Tidak satu janji pun yang tidak dipenuhi. Saya pikir, inti dari semua ini mengajarkan bahwa Allah itu setia; Allah dulu setia dan Allah akan tetap setia selamanya. Inilah yang penting khususnya pada saat mereka beranjak ke masa Hakim-hakim. Oleh karena seperti yang kita baca pada masa Hakim-hakim, mereka dikatakan melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri. Akan tetapi mereka semua dipanggil untuk tetap setia pada Yahweh. Jadi, ini merupakan pesan bagi mereka untuk melihat segala hal yang terjadi pada masa Yosua, juga melihat orang-orang yang bersama Yosua tetap setia pada Allah. Ini mengingatkan mereka yang hidup pada masa itu, yang tidak sungguh-sungguh mengikuti jejak langkah Yosua. Kemudian juga kitab ini memanggil mereka untuk benar-benar bertobat dan kembali pada panggilan mereka.

— Dr. T. J. Betts

Terkadang, para penafsir modern menemui kesukaran dalam menangkap bagaimana pembaca asli kitab ini dapat menangkap maksud kitab Yosua untuk mereka

terapkan dalam kehidupan mereka. Lagipula, penulis kitab ini tidak menjabarkan hal tersebut dalam kitabnya. Namun kita perlu mengingat beberapa sudut pandang dari penulis maupun pembaca aslinya berdasarkan Alkitab yang ada pada masa itu — yang kita kenal sebagai Pentateukh. Dengan mengingat sudut pandang ini, maka implikasi catatan penulis kitab Yosua tentang “dunia itu” bagi “dunia mereka” jadi tidak terlalu rumit untuk kita pahami seperti sebelumnya.

Kemenangan Gemilang

Pertimbangkanlah bagaimana Pentateukh menyiapkan dasar pemahaman bagi pembaca aslinya atas implikasi kemenangan gemilang Israel. Pembagian kitab Yosua pun mencatat kemenangan-kemenangan besar Yosua. Akan tetapi tiga pandangan dasar tentang peperangan dari Pentateukh membantu para pembaca asli menerapkan bagian kitab Yosua ini.

Konflik purba. Pertama-tama, baik penulis kitab maupun pembaca aslinya mengetahui bahwa mereka terlibat dalam peperangan yang berakar dari konflik purba yang terjadi antara Allah dan Setan. Kejadian 3:15 mengindikasikan bahwa sepanjang sejarah manusia setelah kejatuhan dalam dosa, Allah dan setan berada dalam konflik. Konflik yang tidak kasatmata ini nyata terlihat di bumi dalam pergumulan antara benih atau keturunan si ular — yaitu orang-orang yang melayani kuasa setan — melawan benih atau keturunan dari si wanita — yaitu orang-orang yang melayani Allah. Inilah sebabnya kitab Yosua tidak mempersempit konflik Israel hanya pada peperangan di tingkat fisik saja. Malahan, dalam Yosua 5:14, penulis kitab ini merujuk para malaikat sebagai “panglima balatentara Tuhan.” Perikop ini menyatakan bahwa Yosua dan pasukan Israel ikut terlibat dalam pertempuran yang melibatkan Allah dan pasukan malaikatnya. Kemudian perikop seperti Yosua 23:16 mengindikasikan penulis kitab Yosua menyadari bahwa dewa-dewa bangsa Kanaan berdiri mendampingi bangsa Kanaan dalam melawan bangsa Israel. Pembaca asli kitab Yosua perlu banyak belajar dari kemenangan Israel, karena seperti halnya bangsa Israel di zaman Yosua, mereka tahu bahwa mereka juga terlibat dalam konflik yang terus berlanjut antara Allah melawan setan dan orang-orang yang melayani mereka.

Konflik khusus Israel. Selanjutnya, Pentateukh juga memberi bukti bahwa kemenangan gemilang Yosua merupakan konflik khusus Israel. Sementara pembaca asli kitab Yosua belajar dari kemenangan gemilang Israel, mereka dan generasi berikutnya tidak harus meniru seluruh detail konflik tersebut. Pentateukh telah menunjukkan dengan jelas bahwa Yosua adalah tokoh luar biasa.

Dalam Kejadian 15:13-16, Allah memberitahu Abraham bahwa keturunannya akan diperbudak di Mesir untuk sementara waktu karena “kedurjanaan orang Amori” — nama lain bagi orang Kanaan — “belum genap.” Namun saat penaklukan Yosua, dosa dan kedurjanaan orang Kanaan telah meningkat sangat parah sampai Allah memutuskan untuk memusnahkan mereka, seperti yang Allah lakukan pada Sodom dan Gomora di zaman Abraham.

Inilah sebabnya penulis kitab Yosua mengutip istilah Pentateukh dan mendeskripsikan penghancuran Kanaan dengan kata kerja bahasa Ibrani *charam* (חָרַם) dan kata benda *cherem* (חֵרֶם). Seperti digambarkan di Yosua 6:17, 19 and 21, dalam konteks penaklukan Yosua, kedua istilah itu tidak cuma berarti “dihancurkan.” Tapi lebih khusus memiliki arti “dikhususkan bagi Tuhan” atau “dikuduskan bagi Tuhan.” Jadi, saat bangsa Israel berperang di Kanaan, itu merupakan pengesahan atas hukuman Allah terhadap dosa Kanaan yang mencolok. Kemudian bangsa Israel menghancurkan dan mempersembahkan seluruh penaklukan mereka sebagai persembahan bagi Allah.

Kita tahu bahwa perintah penghancuran total dan mempersembhkannya bagi Tuhan adalah hal luar biasa karena beberapa alasan. Salah satunya, dalam Ulangan 20:10-20, Musa memberi instruksi penghancuran total orang-orang Kanaan, tapi ia juga memerintahkan bangsa Israel untuk menawarkan perdamaian bagi bangsa-bangsa di luar tanah Kanaan. Yosua sendiri mengakui perbedaan ini dalam Yosua 9 ketika ia mengikat perjanjian dengan orang Gibeon, karena ia percaya jika mereka merupakan bangsa dari luar Kanaan.

Selain itu, karakter luar biasa dari penaklukan Yosua menjadi makin nyata saat kita ingat bahwa konflik yang terus berlanjut antara Allah dan setan mengambil bentuk yang berbeda, baik sebelum maupun setelah masa Yosua. Untuk menyebut beberapa contoh saja, sebelum zaman Yosua, dalam Kejadian Genesis 11:1-9, Allah dan tentara surgawi-Nya berperang melawan pemberontakan manusia di Menara Babel. Akan tetapi peperangan ini tidak melibatkan pasukan manusia dan hanya menyerakkan para pemberontak. Dalam Kejadian 14:1-24, Abraham berperang dengan bantuan Allah, tetapi Allah tidak memerintahkan penghancuran total musuh-musuh Abraham. Dalam Keluaran 12:12, kita pelajari Allah berperang melawan orang Mesir dan dewa-dewanya dalam wabah di Mesir. Namun saat itu Israel tidak turut berperang dan Allah juga tidak membunuh seluruh orang Mesir. Dalam Keluaran 14, Israel mematuhi perintah Allah dengan taat dalam formasi perang di laut Merah, tetapi Allah bertindak sendiri dalam menghancurkan pasukan Mesir.

Hal serupa juga terjadi setelah masa Yosua. Dalam kitab Samuel, kita mendapati Daud memerangi banyak musuh Israel dengan bantuan supernatural Allah. Namun Allah tidak memerintahkan penghancuran total seluruh musuh-musuh Daud. Kitab Raja-raja mengindikasikan hal serupa dalam beberapa generasi keturunan raja Daud. Kemudian para nabi Israel menubuatkan bahwa berakhirnya masa pembuangan Israel akan terkuak dalam peperangan dengan mujizat ilahi yang luar biasa.

Seperti kita lihat, konflik yang berkelanjutan antara Allah melawan setan terungkap dalam beragam cara di Pentateukh dan sepanjang Perjanjian Lama. Ini mengingatkan kita akan fakta bahwa penaklukan Yosua bukanlah norma umum yang berlaku dalam semua pertempuran. Tentu saja, pembaca asli kitab Yosua dapat belajar banyak hal tentang peperangan di masa Yosua. Akan tetapi penaklukan Yosua merupakan saat penghakiman Allah yang hebat. Berbeda dengan pertempuran-pertempuran lain, Allah menetapkan pada saat itu bahwa orang-orang Kanaan — dengan pengecualian yang langka seperti Rahab — patut menerima kehancuran total.

Dosa orang-orang Kanaan secara bertahap terus bertambah besar sampai menjadi sangat mengerikan. Dalam kitab Kejadian kita

temukan alusi (perbandingan tak langsung) di Kejadian 15, yang saya yakini dosa orang-orang Amori telah mencapai puncaknya. Pada saat itulah umat Allah akan mengambil alih kepemilikan atas tanah tersebut. Jadi, ada gagasan bahwa dalam Alkitab, Allah mengawasi kemerosotan bangsa Kanaan sampai saat kemerosotan itu mencapai titik tertentu, maka Allah akan menumpahkan keadilannya. Instrumen keadilannya adalah bangsa Israel, bukan karena bangsa tersebut memiliki ketulusan moral yang tinggi. Mereka adalah bangsa yang kecil. Mereka tersandung pada dosa besar, sebagaimana kita lihat bahkan dalam generasi sebelum Yosua dan bahkan dalam penaklukan Yosua pun terdapat dosa. Akan tetapi fakta bahwa Allah dalam anugerah-Nya memanggil bangsa Israel datang pada-Nya, serta menggunakan mereka untuk memusnahkan dan melenyapkan bangsa lain yang jika dibiarkan tinggal di situ akan merusak moral mereka. Juga ada alasan lain Allah mengizinkan bangsa Israel masuk ke tanah Kanaan dan menghancurkan semua orang yang tinggal di sana. Allah tidak ingin umat-Nya menjadi rusak karena praktek religi, penyembahan berhala, maupun dosa dari penduduk yang tinggal di Kanaan. Tuhan Allah pun tidak menginginkan umat-Nya mengikuti pola bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Tuhan Allah menginginkan umat-Nya mengikuti Dia, dengan Dia sebagai raja mereka. Kemudian bangsa Israel masuk ke Kanaan, dan tentu saja tugas yang dibebankan pada mereka tidak mereka selesaikan. Sehingga, dalam kitab Yosua bahkan kita lihat gemuruh hal tersebut yang juga kita temukan di kitab berikutnya, — kitab Hakim-hakim — saat bangsa Israel menjadi rusak dan semakin masuk dalam kemerosotan dan dosa; yang bukanlah ciri bangsa yang memiliki perjanjian dengan Allah, tapi lebih mirip dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Sesuatu yang telah Allah perintahkan bangsa Israel saat masuk ke tanah Kanaan untuk menyingkirkan semua yang tinggal di sana.

— Rev. (Pendeta). Kevin Labby

Kemenangan masa depan dari raja-raja Israel. Kemudian, penulis kitab Yosua juga tahu dari Pentateukh, bahwa penaklukan Yosua hanyalah sebuah langkah menuju kemenangan masa depan bagi para raja Israel — raja yang dinantikan untuk berkuasa di seluruh dunia untuk selamanya. Sejak awal, bapak Yakub menyatakan di Kejadian 49:10, bahwa Yehuda sebagai keluarga kerajaan akan menerima “takluk bangsa-bangsa.” Pada masa hakim-hakim, harapan terhadap garis keturunan kerajaan dari Yehuda dinyatakan dalam Hakim-hakim 1:1, 2. Selama zaman kerajaan, penggenapan harapan ini ditetapkan pada keturunan Daud di dalam perikop seperti Mazmur 72. Kemudian, dalam beberapa perikop, nabi-nabi Israel menubuatkan bahwa masa pembuangan Israel akan berakhir dengan kemenangan anak Daud yang agung atas seluruh bangsa di dunia.

Jadi, sama seperti bangsa Israel di masa Yosua, para pembaca aslinya tahu bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari mereka sendiri. Atas alasan inilah, mereka tidak perlu melakukan lagi hal yang Yosua lakukan. Mereka harus menerapkan segala hal yang terjadi selama penaklukan Kanaan sesuai dengan zaman mereka, seperti halnya Allah terus menggerakkan sejarah menuju kemenangan masa depan raja Israel ke seluruh dunia.

Warisan Suku-suku

Penulis kitab Yosua berharap pembacanya memiliki pandangan teologis serupa di bagian kedua kitabnya terkait dengan warisan suku-suku Israel.

Kekuasaan manusia di zaman purba. Pertama-tama, penulis kitab Yosua memahami dari kitab Musa bahwa kepemilikan Israel atas tanah Kanaan berakar pada panggilan Allah sejak zaman purba untuk manusia berkuasa di bumi. Tuhan Allah telah menetapkan sejak zaman purba bahwa bumi akan menjadi kerajaan Allah, selama gambar-Nya yang setia memenuhi dan menundukkan bumi. Panggilan ini tertulis dalam Kejadian 1:26-30, yang kemudian dikuatkan dalam Kejadian 9:1-3. Jadi, catatan warisan suku-suku Israel dalam kitab Yosua jelas relevan bagi pembaca asli kitab ini. Seperti bangsa Israel di masa Yosua, pembaca asli kitab Yosua menerima panggilan untuk ambil bagian dalam perintah Allah pada manusia untuk berkuasa di bumi.

Warisan khusus Israel. Hal kedua adalah penulis kitab Yosua paham benar bahwa dalam Pentateukh, Allah telah menetapkan warisan pusaka khusus bagi Israel. Pembagian tanah di masa Yosua mewakili penggenapan awal warisan ini. Contohnya dalam Kejadian 15:18-21, Allah menjanjikan Abraham warisan bagi keturunannya melampaui batas wilayah Mesir hingga ke sungai Efrat. Jadi, dengan mengutip Pentateukh, kitab Yosua seringkali merujuk kepemilikan Israel atas tanah Kanan dengan kata kerja Ibrani *nachal* (נָחַל) — yang berarti “mewarisi” — serta kata benda *nachalah* (נַחֲלָה) — yang artinya “warisan.” Terminologi ini mengindikasikan bahwa tanah Israel adalah kepemilikan kekal yang Allah berikan bagi Israel.

Dengan alasan inilah, pembaca asli kitab Yosua belajar banyak atas semua hal yang Yosua telah lakukan dalam pembagian tanah warisan bagi Israel. Pada masa Hakim-hakim, ketidakharmonisan antar suku Israel ditambah masalah dari bangsa lain merusak keberhasilan yang telah Yosua raih. Selama masa kerajaan, raja-raja Israel selain memperluas tanah Israel, juga mengalami kemunduran dan kekalahan. Kemudian tentu saja, selama masa pembuangan ke Babel, hanya sebagian kecil sisa umat Allah yang mendiami tanah Israel. Kemudian mereka yang berdiam di tanah perjanjian ada di bawah penjajahan bangsa lain. Jadi, pembagian tanah warisan Israel di masa Yosua memberi pengertian mendalam pada pembaca aslinya dalam pencarian mereka untuk hidup melayani Allah pada zaman mereka.

Warisan masa depan raja Israel. Hal ketiga adalah penulis kitab Yosua juga mengetahui bahwa tanah warisan Israel di Kanaan hanyalah satu langkah menuju warisan

bagi raja Israel masa depan. Pada waktu yang telah Allah tetapkan, raja Israel yang agung dan benar akan menguasai setiap negeri dan bangsa dalam menggenapi panggilan awal manusia untuk berkuasa atas seluruh bumi. Seperti telah kami sebutkan, Kejadian 49:10 mendeklarasikan bahwa putra mahkota dari Yehuda pada suatu hari akan menerima “takluk bangsa-bangsa.” Sebagai tambahan, dalam Kejadian 17:4, Allah menjanjikan Abraham, “Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.” Inilah sebabnya dalam Mazmur 2:8, Allah berfirman secara khusus kepada Daud dan keturunannya, “bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu.” Para nabi Israel pun berulang kali menegaskan bahwa tanah milik anak agung dari Daud akan membentang ke seluruh bumi. Paulus merangkum pandangan Perjanjian Lama ini dalam Roma 4:13 dengan menuliskan, “. . .janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia,.” Dampak hal ini pada pembaca pertama kitab Yosua sangat nyata. Mereka harus menerapkan semua yang mereka baca dalam kitab Yosua sesuai dengan cara Allah menuntun umat-Nya pada zaman mereka untuk menerima seluruh dunia sebagai warisan.

Dalam Roma 4 kita lihat rasul Paulus menafsirkan bahwa seluruh dunia termasuk dalam janji warisan Allah bagi Abraham dan keturunannya. Awalnya kita mungkin terkejut dengan hal ini. Kita pikir Tanah Perjanjian hanya terdiri dari sebagian kawasan perumahan di sepanjang pantai timur dari Laut Mediterania. Namun nyatanya, bagian kecil ini merupakan sesuatu yang Paulus pahami sebagai warisan perjanjian Abraham untuk mengglobal, meluas ke seluruh dunia. Jadi Paulus kerap kali bicara tentang benih, anak-anak Abraham yang bukan hanya termasuk keturunan biologis Abraham, tetapi juga mereka yang mengikuti jejak langkah iman Abraham untuk beriman pada janji Allah. Faktanya, Paulus menekankan bahwa tidak hanya orang Yahudi, namun juga orang non-Yahudi yang percaya pada Kristus termasuk dalam keturunan Abraham, sebagai ahli waris janji Allah — dalam akhir dari Galatia 3. Jadi saat Paulus menyatakan dalam Roma 4, bahwa janji bagi anak-anak Abraham adalah janji berdasarkan iman, Paulus memberi perluasan pada pemahaman yang sama.

— Dr. Dennis E. Johnson

Kesetiaan pada Perjanjian

Seperti pada pembagian pertama dan kedua dari kitab Yosua, penulis kitab Yosua berharap pembaca aslinya tetap memegang pandangan teologis dalam Pentateukh tentang pandangan yang terdapat di bagian ketiga — panggilan Israel untuk setia pada perjanjian.

Kekuasaan manusia di zaman purba. Pertama-tama, penulis kitab Yosua paham bahwa kesetiaan pada perjanjian dalam Pentateukh berakar pada persyaratan purba dari

kesetiaan manusia kepada Allah. Sederhananya, kita manusia sebagai rupa dan gambar Allah terikat dengan Allah dalam perjanjian yang menuntut kesetiaan kita pada-Nya. Perjanjian Allah dengan seluruh manusia dalam Adam menuntut ketaatan seperti tertulis dalam Kejadian 1–3 dan Hosea 6:7. Kemudian perjanjian Allah dengan Nuh, dalam Kejadian 6, 9, mengungkapkan seluruh umat manusia dituntut melayani Allah dalam perjanjian. Oleh karena ini merupakan kebenaran bagi seluruh manusia di setiap zaman, maka pembaca asli kitab Yosua dapat belajar dari panggilan Yosua untuk setia pada perjanjian pada masa Yosua. Mereka, seperti manusia lain, wajib melayani Allah dengan kesetiaan penuh.

Kesetiaan khusus Israel pada perjanjian. Kemudian hal kedua adalah pembaca asli kitab Yosua harus menyadari adanya tuntutan kesetiaan bagi Israel pada satu perjanjian khusus. Penulis kitab Yosua secara hati-hati menulis, bahwa selama masa penaklukan, Yosua terus mendorong orang Israel untuk tetap setia pada perjanjian Allah. Orang-orang Israel pun berjanji untuk setia.

Pembaca asli kitab Yosua tentu tahu perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 17. Dalam perjanjian itu, Allah menuntut sunat sebagai komitmen untuk tidak bercela di hadapan-Nya. Kemudian perjanjian yang Allah buat dengan Musa — dalam Keluaran 19–24, serta pembaruan dari perjanjian tersebut dalam kitab Ulangan — menjadikan semuanya jelas bahwa Israel harus menaati hukum Musa. Kini, di bagian ketiga, kitab Yosua berfokus pada penghukuman yang akan menimpa Israel jika mereka tidak memenuhi syarat-syarat perjanjian, terutama persyaratan untuk menolak para dewa palsu. Allah telah menetapkan kemungkinan timbulnya banyak masalah, kekalahan, bahkan pembuangan dari Tanah Perjanjian apabila mereka tidak setia.

Pada masa pembaca asli kitab Yosua, penghukuman-penghukuman ini baru mulai terkuak. Pada masa hakim-hakim, Israel memasuki lingkaran bermacam masalah. Pada masa kerajaan, lebih banyak penghakiman menimpa Israel karena terus berulangnya penyembahan berhala yang dilakukan baik oleh rakyat maupun raja-raja mereka. Kemudian pada masa pembuangan ke Babel, ancaman kehilangan Tanah Perjanjian menjadi satu kenyataan yang mengerikan. Dengan demikian, para pembaca asli kitab Yosua harus mempertimbangkan peringatan-peringatan Yosua kepada Israel dalam pemahaman akan penghakiman Allah yang mereka hadapi di zaman mereka.

Perjanjian masa depan dengan raja Israel. Hal ketiga adalah, bahwa segala yang terjadi pada masa Yosua adalah antisipasi terhadap perjanjian masa depan yang akan Allah buat dengan raja Israel. Kita tahu bahwa Kejadian 49:10 mengisyaratkan Tuhan Allah telah menetapkan raja dari suku Yehuda untuk bertahta. Kemudian Kejadian 17:6 juga mengindikasikan Israel akan memiliki seorang raja. Kendati pun Israel tidak memiliki raja yang resmi selama masa hakim-hakim, tetapi perikop seperti Hakim-hakim 21:25 serta bagian akhir lagu puji-pujian Hana dalam 1 Samuel 2:10 menunjukkan bahkan pada masa ini pun, orang-orang setia di Israel menantikan pembebasan Israel yang datang dari garis keturunan raja mereka.

Sekarang, seandainya kitab Yosua ditulis pada masa kerajaan Israel, atau pada masa pembuangan ke Babel, pembaca asli kitab ini dapat menghubungkan panggilan kesetiaan Yosua dengan panggilan kesetiaan pada perjanjian Allah dengan keturunan

Daud. Dalam perikop seperti 2 Samuel 7 dan Mazmur 89 serta 132, kita melihat perjanjian Allah dengan Daud berfokus pada pentingnya kesetiaan. Garis keturunan Daud harus tetap setia pada Allah karena mereka mewakili bangsa Israel di hadapan Allah.

Sebagai tambahan, menurut nubuat dalam Yesaya 53:11, pengampunan dosa yang abadi akan datang di masa mendatang dalam bentuk pengganti berupa kematian dari “hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar,” seorang raja Israel dengan kebenaran yang sempurna. Raja agung ini tidak lain dari Yesus, sang Kristus pembawa perjanjian baru yang telah dinubuatkan dalam Yeremia 31. Perjanjian ini akan digenapi sepenuhnya dalam kedatangan Kristus kembali yang akan menjadikan segalanya menjadi baru. Seperti halnya pembaca asli kitab Yosua menerapkan panggilan kesetiaan pada perjanjian di zaman mereka, mereka harus melakukannya dalam pemahaman bahwa mereka ada di dalam perkembangan dari perjanjian yang Allah buat dengan umat-Nya.

Jadi, saat kita mencari pemahaman dari makna asli kitab Yosua, kita harus tetap ingat bahwa penulis kitab ini ingin pembacanya belajar dari kejadian-kejadian di masa Yosua. Namun, penulis kitab ini juga menginginkan pembacanya menerapkan kemenangan gemilang, warisan suku-suku dan panggilan kesetiaan pada perjanjian di dalam cara yang sesuai dengan zaman dan keadaan mereka.

Sejauh ini dalam pengantar kitab Yosua kita telah melihat kepenulisan dan waktu penulisan, maupun desain dan tujuan asli penulisnya. Kini kita akan masuk ke topik utama ketiga dari pelajaran ini yaitu penerapan Kristiani. Bagaimana seharusnya kitab Yosua berdampak pada hidup kita sebagai pengikut Kristus?

PENERAPAN KRISTIANI

Dalam bahasa Ibrani, nama “Yesus” adalah “Yosua.” Fakta sederhana ini mengingatkan kita, bahwa dalam perspektif Kristiani, Yesus menggenapi atau merampungkan hal yang telah dimulai pada masa Yosua. Kemudian dalam beberapa hal, penerapan kitab Yosua dalam hidup kita beranjak dari penggenapan dalam Kristus ini. Semakin kita mengerti hubungan antara Yosua dan Yesus, kita akan semakin paham dampak kitab ini pada kita selaku pengikut Kristus. Seperti telah kita lihat, penulis kitab Yosua menulis tentang kemenangan gemilang Israel, warisan suku-suku Israel, serta kesetiaan pada perjanjian Allah di bawah kepemimpinan Yosua untuk menuntun generasi masa depan Israel. Akan tetapi penulis kitab Yosua pun sadar bahwa pada suatu waktu di masa depan, akan datang raja agung Israel yang akan menyelesaikan seluruh tujuan yang ada dalam kitab Yosua.

Ketika Yosua memimpin kemenangan di pertempuran-pertempuran, ia memimpin bangsa Israel menaklukkan Tanah Perjanjian. Yosua melakukan pembelaan pada bangsa Israel ketika bangsa itu gagal dan jatuh dalam dosa. Ia pun bersyukur bagi bangsa Israel dan memimpin bangsa perjanjian masuk ke Tanah Perjanjian. Ini semua adalah gambaran dari Tuhan Yesus Kristus. Kristus memimpin umat Allah ke dalam warisan perjanjian seperti tertulis dalam Ibrani 4.

Kristus melakukan pembelaan mewakili umat Allah, berdoa untuk mereka dan bersyafaat bagi mereka. Yesus melakukan pekerjaan imam besar dari bangsa Perjanjian Baru, yang adalah gereja Tuhan Yesus Kristus.. Seluruh gambaran ini dimaksudkan untuk zaman Perjanjian Baru.

— Rev. (Pendeta). Henryk Turkanik

Secara umum, sebagai mesias Israel, Yesus menggenapi tujuan-tujuan ini dengan dua cara utama. Pertama, jika kita bandingkan Yesus dengan segala hal baik yang telah dicapai Israel di masa Yosua — penaklukan Kanaan, warisan awal Tanah Perjanjian, serta kesetiaan Israel dalam melayani perjanjian dengan Allah — kita lihat betapa Yesus memperluas dan akhirnya menggenapi semua tujuan tersebut. Kedua, saat kita bandingkan pencapaian Yesus dengan kegagalan Israel — ketidamampuan mereka menghancurkan semua orang Kanaan sesuai perintah Allah, pertengkaran dan perselisihan atas warisan suku, serta kegagalan mereka untuk tetap setia pada perjanjian Allah — kita dapat lihat bahwa Yesus sesungguhnya membalikkan kegagalan Israel tersebut. Dalam pengertian ini, Yesus berperang dan menang dengan gemilang atas seluruh dunia, mewarisi segala sesuatu dan menetapkan kesetiaan perjanjian ke seluruh dunia.

Hanya saja, untuk memahami penerapan Kristiani atas kitab Yosua pada masa kini, kita perlu mengingat satu hal: Allah menetapkan bahwa penggenapan mesianik tujuan-tujuan ini akan terjadi bertahap satu demi satu.

Berdasarkan nubuat Perjanjian Lama, orang-orang Yahudi abad pertama yang tinggal di Palestina sangat percaya bahwa Mesias akan memenangkan penaklukan global, mewarisi dunia dan menyebarkan kesetiaan perjanjian ke seluruh dunia. Namun orang-orang Yahudi ini juga percaya Mesias akan melakukan ini secara cepat dan menyeluruh. Kontras dengan hal itu, Yesus dan para penulis Perjanjian Baru berulang-ulang menjelaskan bahwa kerajaan yang ditegakkan Yesus akan terjadi dalam tiga tahap yang saling berkaitan.

Kita akan meninjau arah penerapan Kristiani atas kitab Yosua dengan melihat pada ketiga tahap tersebut secara terpisah.

INAUGURASI

Pertama-tama, kita akan menelaah cara Kristus menggenapi harapan yang tertulis dalam kitab Yosua dengan mempelajari hal yang Yesus telah raih pada masa inaugurasi kerajaan. Kedua, kita akan meneliti cara Yesus menggenapi kitab Yosua di masa kesinambungan kerajaan. Serta ketiga, kita akan mengulas hal yang akan Yesus sempurnakan dalam penyempurnaan kerajaan pada saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Mari kita mulai dengan inaugurasi kerajaan Kristus.

Kemenangan Gemilang

Perjanjian Baru mengajarkan dalam banyak hal bahwa saat Yesus melakukan inaugurasi kerajaan Allah, adalah tahap awal dari kemenangan gemilang kerajaan Allah di seluruh dunia. Namun jika kita bandingkan dengan kemenangan gemilang Israel dalam kitab Yosua dengan kedatangan pertama Yesus, maka kita akan lihat perbedaan yang jelas. Ketimbang mengangkat pedang secara fisik seperti yang Yosua lakukan, Yesus melakukan strategi dua rangkap: Dia mengawalinya dengan mengalahkan setan dan roh-roh jahat secara mutlak. Yesus pun memproklamasikan Injil, atau “kabar baik” dari kerajaan Allah, pada seluruh manusia dengan mengingatkan mereka akan penghakiman Allah yang akan datang dan menawarkan belas kasih Allah.

Dalam Yohanes 12:31, 32, Yesus memberi deskripsi strategi dua rangkap-Nya ini dengan ucapan: “Penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar. [dan] Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku.” Hal ini menjadi alasan rasul Paulus dalam Kolose 2:15, untuk mendeskripsikan kematian Yesus sebagai waktu ketika, “[Yesus] melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa...dalam kemenangan-Nya atas mereka.” Ini pula yang menjadi alasan Paulus untuk menyatakan dalam Efesus 4:8, bahwa “Tatkala [Kristus] Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.”

Warisan Suku-suku

Perjanjian Baru juga menegaskan dua perspektif dari inaugurasi kerajaan Kristus menggenapi harapan bagi umat Allah untuk mewarisi seluruh dunia. Di satu sisi, Ibrani 1:2 menjelaskan bahwa “[Allah] berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada.” Kemudian dalam Matius 28:18, Yesus berkata pada para murid bahwa Dia telah menerima warisan saat Yesus berkata, “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.”

Pada sisi lain, Perjanjian Baru pun menekankan bahwa Yesus membagikan kecapan awal dari warisan seluruh dunia ketika Yesus mencurahkan Roh Kudus ke gereja-Nya. Sebagaimana nubuat seperti Yesaya 44:3,4 menyatakan, pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada satu hari akan memperbaiki seluruh ciptaan. Sehingga, dalam Efesus 1:14, Paulus menyatakan pencurahan roh Kudus bagi gereja sebagai “jaminan bagian kita...” Kemudian dalam 2 Korintus 1:22 dan 5:5, Roh Kudus merupakan “jaminan” dari semua yang telah disediakan untuk kita — warisan kita di langit baru dan bumi baru.

Kesetiaan pada Perjanjian

Sebagai tambahan, Perjanjian Baru mengumumkan bahwa inaugurasi kerajaan Kristus menekankan kesetiaan pada perjanjian saat Yesus mengantarkan zaman Perjanjian Baru. Membandingkan secara tidak langsung pada nubuat perjanjian baru dalam Yeremia 31, Yesus berkata pada para murid dalam Lukas 22:20, “Cawan ini

adalah perjanjian baru oleh darah-Ku.” Dengan lugas, para penulis Perjanjian Baru menyatakan bahwa Yesus menanggung penghakiman kekal Allah di atas kayu salib sebagai satu-satunya penebusan dosa bagi orang-orang percaya sejati.

Namun kita mesti ingat bahwa Yesus tidak membawa seluruh kegenapan perjanjian baru dalam kedatangan pertamanya. Jadi, Yesus serta para nabi dan rasul-Nya masih memerintahkan orang-orang percaya sejati untuk tetap setia pada Allah sampai kita semua disucikan sepenuhnya. Lebih dari itu, kita akan menemukan “saudara-saudara palsu” di antara kita, suatu sebutan yang Paulus nyatakan dalam 2 Korintus 11:26 serta Galatia 2:4. Panggilan untuk setia pada perjanjian Allah masih berlangsung sampai seluruh perjanjian tersebut disempurnakan sepenuhnya.

KESINAMBUNGAN

Dalam banyak hal, penerapan Kristiani dari kitab Yosua yang berhubungan dengan masa inaugurasi kerajaan Kristus juga sejalan dengan hal yang Perjanjian Baru ajarkan tentang masa kesinambungan kerajaan Kristus.

Kemenangan Gemilang

Perjanjian Baru mendeskripsikan masa kesinambungan kerajaan Kristus sebagai masa saat kemenangan gemilang Kristus tersebar ke seluruh dunia lewat karya Roh Kudus dalam gereja. Seperti Paulus katakan dalam 1 Korintus 15:25, “[Kristus] harus memegang pemerintahan [di surga] sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya.” Namun dalam misi sebagai gereja, kita tidak mengangkat senjata, sama seperti yang dilakukan Yesus serta para rasul dan nabi-Nya. Sebaliknya kita melanjutkan strategi rangkap dua yang Yesus terapkan pada kedatangan-Nya yang pertama.

Di satu sisi, kita melanjutkan kekalahan setan dan roh-roh jahat di lebih banyak lagi bagian dunia. Seperti yang Efesus 6:12 katakan pada kita, “perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” Kemudian di sisi lain, kita mewakili Kristus di dunia sekarang untuk memproklamasikan kabar baik tentang penghakiman yang akan datang dari Allah sekaligus menawarkan belas kasih dan pengampunan dari Allah serta kehidupan kekal. Menurut istilah dalam 2 Korintus 5:20, “[Kita]... adalah utusan-utusan Kristus... .. dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.”

Warisan Suku-suku

Kita juga melihat bahwa antisipasi warisan seluruh dunia bagi umat Allah terus berlanjut selama masa kesinambungan kerajaan Allah di sepanjang sejarah gereja. Fakta bahwa Yesus merupakan pewaris segala sesuatu makin nyata dengan semakin banyaknya

orang di seluruh dunia mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Kristus pun terus membagikan kecapan awal kerajaan-Nya berupa Roh Kudus pada makin banyak orang di seluruh dunia. Sebagaimana perikop seperti Galatia 3:29 menyatakan, “jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.” Dalam Roma 8:16, 17, “kita juga adalah ahli waris... — janji-janji Allah... bersama-sama dengan Kristus.”

Kesetiaan pada Perjanjian

Dalam banyak cara, kita juga melihat penekanan Yosua akan kesetiaan pada perjanjian Allah tetap merupakan kebenaran selama masa kesinambungan kerajaan Kristus. Sebagaimana gereja menyebar ke seluruh dunia, penebusan dosa oleh darah perjanjian baru terus menutupi dosa semua orang yang memiliki iman yang menyelamatkan. Mereka yang di dalam Kristus telah ditetapkan untuk bebas dari penghakiman kekal. Akan tetapi, gereja di sepanjang sejarah tetap perlu dipanggil untuk setia pada perjanjian Allah.

Pada satu sisi, orang percaya sejati tetap perlu menumbuhkan ketaatan mereka pada Allah. Mereka perlu memahami peringatan seperti dalam Ibrani 12:14 yang mengatakan, “Berusahalah hidup damai ... dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” Juga di sisi lain, saudara-saudara palsu di antara kita perlu diperingatkan untuk bertobat dan menerima keselamatan. Seperti yang Ibrani 10:26, 27 katakan, “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa ... maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu, tetapi...kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka.”

Tema kesetiaan dan pembaruan perjanjian merupakan topik penting dalam kitab Yosua. Setelah hampir dalam setiap perang yang Yosua pimpin dalam kitab Yosua, kita melihat adanya upacara pembaruan perjanjian dan kesetiaan pada Tuhan dalam konteks perjanjian... Tema ini sangat penting bagi kita sebagai pengikut Kristus karena kita juga berada di dalam perjanjian dengan Allah — perjanjian baru yang Kristus buat dengan darah-Nya. Tema kesetiaan perjanjian terkait dengan yang Tuhan telah lakukan, dengan kemurahan hati Tuhan dan anugerah Tuhan. Jadi, dengan Tuhan menunjukkan kebaikan pada Israel dan menggenapi janji-Nya pada mereka, maka penting bagi Yosua untuk mengingatkan orang-orang akan perlunya kesetiaan dan bakti pada Tuhan dalam perjanjian dengan-Nya. Hal yang sama persis juga berlaku bagi kita juga. Tuhan telah menunjukkan kebaikan pada kita dalam Kristus dan kita menerima keselamatan lewat karya anugerah Tuhan. Sebagai hasilnya, kita harus setia pada Tuhan dan ini harus terlihat pada ketaatan kita, dalam menaati perintah dan hukum-hukum Tuhan. Dengan hidup dalam ketaatan, bakti dan kesetiaan pada Tuhan, kita menunjukkan rasa syukur atas semua yang telah Tuhan lakukan bagi

kita sejak semula. Tuhan adalah pihak yang mengambil inisiatif dalam perjanjian dengan memberi berkat dan kemurahan hati pada kita, yang kitaanggapi dengan ketaatan dan kesetiaan dalam konteks perjanjian dengan Tuhan.

— Rev. (Pendeta). Sherif Gendy

PENYEMPURNAAN

Setelah kita lihat penerapan Kristiani kita dari kitab Yosua dalam masa inaugurasi dan kesinambungan kerajaan Kristus, kita perlu melihat penerapannya secara singkat dalam penyempurnaan kerajaan. Bagaimana seharusnya kita menerapkan harapan kita akan penggenapan akhir di masa depan dalam pemahaman kita terhadap kitab Yosua?

Kemenangan Gemilang

Tanpa perlu dipertanyakan lagi, Perjanjian Baru memberi indikasi penyempurnaan kerajaan Kristus adalah akhir yang agung dari kemenangan gemilang Kristus atas seluruh dunia. Dia akan menyempurnakan kekalahan setan dan roh-roh jahat. Ketika Yesus kembali dalam kemuliaan, merupakan waktu berakhirnya pemberian belas kasih Allah pada orang tidak percaya. Pada saat itu, penghakiman Allah terhadap orang Kanaan di masa Yosua akan terlihat sangat kecil dibanding dengan penghakiman yang Yesus bawa pada seluruh manusia yang menjadi musuh Allah. Seperti kita baca dalam Wahyu 19:14, 15, “Semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia... dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa.”

Warisan Suku-suku

Tentu saja ketika Kristus datang pada penyempurnaan kerajaan-Nya warisan seluruh dunia — sebagai hak milik-Nya atas segala sesuatu — akan terpenuhi seutuhnya. Seperti kita baca dalam Wahyu 11:15, “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya [Kristus].” Kemudian kerajaan seluruh dunia ini akan dibagikan pada semua pengikut Kristus. Menurut Matius 25:34, pada hari penghakiman, “Raja itu akan berkata kepada mereka mereka [yang percaya dalam Kristus]: ‘Mari, ... terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan.’”

Kesetiaan pada Perjanjian

Maka hanya pada saat penyempurnaan kerajaan Kristus, panggilan berupa peringatan Allah untuk setia pada perjanjian akan berakhir. Ketika Kristus datang

kembali, mereka yang belum datang pada-Nya dalam iman yang menyelamatkan akan menerima penghakiman kekal Allah. Sedangkan semua orang percaya sejati akan masuk ke dalam ciptaan baru serta menerima berkat perjanjian baru secara penuh. Seperti Wahyu 22:3 katakan, pada saat itu, "...tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya, dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya."

Dengan demikian, Perjanjian Baru memanggil kita untuk mengingat bagaimana Kristus menggenapi tema-tema kitab Yosua dalam masa inaugurasi, kesinambungan dan penyempurnaan kerajaan-Nya. Saat kita mengingat kemenangan gemilang Israel, warisan dan kesetiaan perjanjian dalam masa Yosua, maka hal-hal itu akan memperkaya kesadaran kita tentang segala yang telah Kristus raih dalam kedatangan-Nya yang pertama. Hal tersebut mengajar kita untuk hidup melayani Tuhan Allah setiap hari dalam hidup kita. Juga menunjukkan pada kita akhir sejarah yang agung saat kemenangan disempurnakan, warisan ciptaan baru menjadi milik kita dan kita akan dibenarkan sebagai umat perjanjian Allah yang setia di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dalam "Pengantar Kitab Yosua," ini, kita telah mengemukakan tiga isu penting. Pertama, kita telah membahas kepenulisan dan waktu penulisan kitab ini, menurut pandangan tradisional, pandangan kritis dan pandangan injili. Kedua, kita telah mengulas desain dan tujuan kitab Yosua dengan memperhatikan isi dan struktur kitab ini, termasuk makna asalnya. Kemudian ketiga, kita telah menelaah beberapa penerapan Kristiani yang bisa ditarik dari kitab Yosua dengan melihat Kristus selama masa inaugurasi, masa kesinambungan, serta masa penyempurnaan kemuliaan kerajaan Allah, yang menggenapi semua harapan yang tertulis dalam kitab Yosua.

Kitab Yosua mengingatkan orang-orang Israel kuno akan segala yang Allah berikan bagi mereka selama masa hidup Yosua, sebagai pelajaran dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam banyak cara, kita pun mengalami tantangan serupa dalam kehidupan kita saat ini. Namun sebagaimana kita lihat dalam serial ini, kitab Yosua menawarkan kesempatan pada Israel untuk memperbarui gairah mereka akan hal-hal yang telah Allah lakukan di masa hidup mereka. Ini pun menawarkan Anda dan saya kesempatan untuk pembaruan. Saat kita mempelajari kitab Yosua, kesadaran kita tidak hanya akan bertumbuh atas segala hal yang Allah telah lakukan lewat Yosua di zaman Perjanjian Lama. Akan tetapi juga pertumbuhan kesadaran kita akan hal-hal yang telah dan yang akan Allah berikan lewat Yosua yang lebih besar, yaitu Yesus, juruselamat kita.

Dr. Seth Tarrer (Host) is Visiting Assistant Professor of Old Testament and Biblical Languages at Knox Theological Seminary. Dr. Tarrer received his M.Div. from Beeson Divinity School and his Ph.D. from University of St. Andrews. He is a member of the Society of Biblical Literature and has taught at seminaries in Buenos Aires, Argentina, and Medellin, Colombia. He is the author of *Reading with the Faithful: Interpretation of True and False Prophecy in the Book of Jeremiah from Ancient Times to Modern* (Eisenbrauns, 2013).

Dr. T. J. Betts is Associate Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Dr. Dennis E. Johnson is Academic Dean and Professor of Practical Theology at Westminster Seminary California.

Rev. Kevin Labby is Senior Pastor of Willow Creek Church in Winter Springs, FL.

Dr. Chip McDaniel is Professor of Old Testament and Hebrew at Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is President of Third Millennium Ministries and Adjunct Professor of Old Testament at Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Rev. Henryk Turkanik ministers with the Church of Free Christians, Poland.